

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI KELURAHAN TANJUNG PALAS KABUPATEN BULUNGAN KALIMANTAN UTARA

Muhammad Ridho¹, Lisbet Situmorang²

Abstrak

Anak merupakan anugerah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dididik dengan baik, dengan harapan bisa menjadi anak yang berguna dan tidak menyusahkan orang lain. Setiap orang tua memiliki keinginan anak-anaknya menjadi orang yang cerdas, berwawasan luas, bertingkah laku yang baik dan memiliki sopan santun, agar di masa depan anak-anak mereka dapat memiliki nasib yang lebih baik dari mereka di segala aspek seperti pendidikan, perilaku, kedewasaan maupun kondisi ekonomi. Tujuan dari penelitian pertama untuk mendeskripsikan pentingnya pendidikan yang mana merupakan hal penting bagi suatu negara dalam menciptakan sektor ekonomi, politik, agama, hukum, dan hal ini akan menjadikan negara tersebut menjadi negara yang maju. Namun tidak untuk anak-anak di Kelurahan Tanjung Palas Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara yang memilih untuk tidak melanjutkan sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak di Kelurahan Tanjung Palas Kabupaten Bulungan memiliki kecerdasan spiritual/eksistensial, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial karena mereka masih dapat memahami, membaca situasi sosial, dan mampu mempertimbangkan makna hidup. Meskipun kecerdasan akademik juga mereka miliki baik, hanya saja mereka masih tidak bisa menghilangkan rasa malas yang mereka hadapi untuk menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru mereka sehingga memilih untuk tidak melanjutkan Pendidikan dan lebih memilih untuk bekerja.

¹ Mahasiswa Program Studi Pengembangan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: riidhomuhammad@gmail.com

² Dosen Pembimbing, Dosen Prodi Pengembangan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Kata Kunci : *Putus Sekolah, Faktor-Faktor, Penyebab, Kelurahan Tanjung Palas*

Pendahuluan

Anak merupakan anugerah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dididik dengan baik, dengan harapan bisa menjadi anak yang berguna dan tidak menyusahkan orang lain. Setiap orang tua memiliki keinginan anak-anaknya menjadi orang yang cerdas, berwawasan luas, bertingkah laku yang baik dan memiliki sopan santun, agar di masa depan anak-anak mereka dapat memiliki nasib yang lebih baik dari mereka di segala aspek seperti pendidikan, perilaku, kedewasaan maupun kondisi ekonomi (Syarbini & Gunawan, 2014).

Oleh karena itu, setiap orang tua bercita-cita memberikan pendidikan setinggi mungkin untuk anak-anak mereka, dengan tujuan anak-anaknya memiliki pemikiran yang lebih baik dan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama. Dengan bersekolah, orang tua dapat mengantarkan anak-anak mereka ke pintu gerbang menuju kesuksesan sesuai dengan apapun pilihan profesi masing-masing nantinya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak, kemudian ada sekolah yang menjadi lingkungan keduanya. Di sekolah, guru memiliki tanggung jawab mendidik sekaligus sebagai contoh teladan bagi murid-muridnya. Sikap dan tingkah laku guru juga dapat berpengaruh penting terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian seorang anak, contohnya dalam memberi motivasi agar seorang anak memiliki minat belajar yang tinggi. Di luar dari lingkungan sekolah, masyarakat sekitar juga memiliki peran penting dalam keberhasilan seorang anak dengan pendidikannya (Wahyu, 2012).

Pendidikan merupakan hal penting bagi suatu negara dalam menciptakan sektor ekonomi, politik, agama, hukum, dan hal ini akan menjadikan negara tersebut menjadi negara yang maju. dengan adanya pendidikan ini diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang cerdas, berintelektual, dan berakhlak mulia.

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan Bab II pasal 3, menyatakan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Hermanto, 2020).

Pendidikan adalah hal yang penting bagi setiap anak. Namun, di beberapa daerah masih banyak anak-anak yang tidak mampu untuk mengenyam pendidikan, sehingga terpaksa harus putus sekolah. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor ekonomi serta lingkungan sekitar yang tidak mengutamakan pendidikan (Lestari et al., 2020).

Penyebab anak putus sekolah dilatarbelakangi oleh dua indikator, yaitu faktor pendorong internal anak dan faktor penarik dari lingkungan eksternal anak. Keduanya sama-sama memiliki peran yang signifikan dalam membuat anak-anak meninggalkan bangku sekolah.

Faktor pendorong ini dapat terjadi karena kesadaran bersekolah pada anak sangat rendah atau kemampuan berpikir pada anak dapat dikatakan tidak mampu mengimbangi pelajaran yang diajarkan di sekolah. Sehingga menyebabkan anak tidak lagi berkeinginan untuk sekolah (Lamunsari, 2022).

Kerangka Teori

Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian : Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Pahiangan (2019).

Hail Penelitian : "Sekitar 95% dari anak-anak yang putus sekolah tidak melanjutkan pendidikan mereka karena kurangnya minat mereka terhadap sekolah." (Lennanda Shandopa, 2019).

Faktor-Faktor

Menurut KBBI, "Faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu".

Menurut Crozier (2006:282), "Faktor adalah sebuah elemen atau penyebab yang mempengaruhi prestasi".

Pendapat lain dari Morris (1973:469), menyebutkan bahwa "Faktor adalah suatu hal yang aktif memberikan kontribusi dalam sebuah prestasi, hasil atau proses".

Anak

Konvensi PBB tentang Hak Anak (*convention on the right of the child*) mengemukakan dalam Marsaid (2015:57) "Anak berarti setiap manusia dibawah umur 18 tahun, kecuali menurut undang-undang yang berlaku pada anak, kedewasaan dicapai sejak awal".

Menurut Undang-Undang No.35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dalam Djamil (2013:10) memberikan definisi "Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan".

Koesnan (2005:113) "Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya".

Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata dasar "didik" yang berarti anak atau murid. Kata dasar ini kemudian ditambahkan dengan imbuhan awalan "pen-" serta

akhiran "-an". Sehingga, pendidikan secara harfiah dapat diartikan sebagai proses atau hasil dari memberikan atau melakukan sesuatu terhadap anak atau murid. Kata kerja "mendidik" kemudian terbentuk dari kata dasar "didik" yang telah mengalami perubahan bentuk. Dalam konteks pendidikan, istilah ini mengacu pada upaya membantu anak atau murid dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperoleh dari keluarga dan masyarakatnya.

Asal-usul istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani "paedagigie", yang berarti bimbingan kepada anak, dan "paedagogia" yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai "education" yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Sugihartono (2007:90) "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidikan untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan pelatihan".

Orangtua/Keluarga

Menurut Kadir (2015:320) "Keluarga adalah kelompok primer yang terdiri sejumlah keluarga kecil karena hubungan sedarah bisa berbentuk keluarga inti (ayah, ibu dan anak) ataupun keluarga yang diperluas (disamping inti, ada orang lain seperti kakek, nenek, ipar dan lain sebagainya)".

Keluarga berfungsi sebagai lembaga pendidikan utama, dan pendidikan ini berlangsung secara wajar dan tidak formal, serta melalui media permainan. Keluarga adalah tempat pertama di mana anak-anak hidup, memberikan bantuan psikologis dan fisik. Anak lambat laun dalam keluarga membentuk kepribadian mereka. Anak tidak hanya mengidentifikasi dirinya dengan orang tuanya melalui interaksi keluarga.

Orang tua sebagai pendidik merupakan penentu dalam membentuk dasar kepribadian anak. Pengaruh atau pengalaman di masa depan dapat ditentukan oleh dasar kepribadian tersebut.

Putus Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, siswa putus sekolah adalah siswa yang belum sampai tamat sekolahnya sudah berhenti.

Imron (2004:125) menyatakan "Bahwasannya yang dimaksud siswa putus sekolah adalah siswa yang dinyatakan keluar dari sekolah yang bersangkutan seelum waktu yang telah ditentukan atau sebelum dinyatakan lulus dan mendapat ijazah dari sekolah".

Karakteristik Putus Sekolah

Siswa yang putus sekolah tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dari siswa yang masih melanjutkan pendidikannya. Menurut marzuki dalam suyanto (2010:343) menyatakan bahwa karakteristik siswa yang putus sekolah adalah sebagai berikut.

- a) Jika siswa yang putus sekolah berada dalam kelas, mereka tidak patuh saat mengikuti pelajaran. Siswa putus sekolah hanya terlihat menghadiri kelas sebagai kewajiban, tetapi sebenarnya mereka tidak benar-benar menerima atau memahami pelajaran dengan baik.
- b) Siswa yang putus sekolah seringkali dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti prestasi belajar yang rendah setiap semester, hubungan keluarga yang tidak harmonis, dan pengaruh dari teman-teman sebaya yang juga putus sekolah dan kurang tertarik dalam kegiatan belajar di sekolah.
- c) Kurangnya perhatian terhadap pelajaran yang dialami oleh siswa di sekolah, seperti misalnya siswa memiliki kesulitan dalam hal belajar namun tidak direspon oleh orangtuanya.

Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah

Sumarni at all (2020: 24-25) mengemukakan bahwa terdapat beberapa Faktor Internal yang menjadi penyebab anak putus sekolah, yaitu sebagai berikut:

1. Intelegensi

Mencakup kemampuan mental dalam menyerap proses berpikir secara rasional. Jika terjadi keterhambatan kemampuan intelegensi pada siswa maka akan berpengaruh pada kualitas belajar siswa tersebut. Sehingga apa bila tidak dipahami sejak dini maka akan berdampak pada proses perkembangan intelektual individu yang berakibat siswa ingin mengakhiri proses belajar disekolah.

2. Motivasi

Menurut Pintrich, motivasi adalah keinginan untuk berperilaku, pilihan arah perilaku, intensitas perilaku, dan pencapaian yang sebenarnya. Sementara menurut Oemar Hamalik, motivasi adalah perubahan energi yang terjadi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan respons untuk mencapai tujuan.

3. Tingkat Kesadaran

Koentjaraningrat menyatakan bahwa kesadaran ialah “apa yang dirasakan atau dialami oleh individu. Apabila siswa tersebut memiliki kesadaran yang tinggi maka akan berpengaruh bagi motivasi belajar yang baik bagi siswa tersebut.

4. Tidak Menyukai Sekolah

Suka dan tidak suka adalah pilihan yang didasari dengan alasan. Peristiwa yang terjadi dilingkungan sekolah membuat siswa tidak betah berada di lingkungan sekolah. Peristiwa tersebut dapat disebabkan antara pengajar dengan siswa atau sesama siswa dan bahkan juga dengan komponen lain.

Sedangkan Udiutomo (2013: 80-85) menjelaskan faktor eksternal yang menyebabkan anak putus sekolah, yaitu :

1. Faktor Ekonomi.

Faktor ekonomi adalah faktor yang berasal dari pendapatan rumah tangga. Rendahnya pendapatan keluarga dapat mempengaruhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal yang sama berlaku untuk pendidikan anak. Sebagian besar siswa yang putus sekolah disebabkan oleh faktor ekonomi. Oleh karena itu, tidak heran jika banyak siswa putus sekolah karena tidak mampu untuk melanjutkan sekolah dan hal ini mempengaruhi partisipasi mereka dalam belajar.

2. Sistem atau Kebijakan yang Digunakan Sekolah.

Sistem atau kebijakan yang tidak sesuai dengan lingkungan sekolah juga dapat memengaruhi minat siswa untuk bersekolah. Misalnya, masalah kurikulum yang tidak sesuai dengan target pendidikan yang terlalu tinggi dapat membuat siswa kehilangan minat untuk bersekolah. Selain itu, kualitas guru yang kurang kompeten juga dapat mengurangi semangat siswa untuk melanjutkan sekolah karena mereka tidak dapat menggunakan metode pengajaran yang baik dan menyenangkan. Hal ini membuat siswa merasa tidak nyaman dan tidak senang dalam belajar.

3. Kondisi Sekolah

Kondisi sekolah yang dimaksud adalah faktor-faktor fisik yang ada di suatu sekolah. Kurangnya minat siswa untuk bersekolah juga dapat dipengaruhi oleh keterbatasan ruang belajar, kondisi bangunan sekolah yang tidak layak, serta kurangnya fasilitas dan infrastruktur pendukung lainnya.

4. Lingkungan Tempat Tinggal

Kondisi lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi pilihan hidup seseorang atau keluarga. Banyak siswa yang putus sekolah karena mereka yang tinggal di sekitar lingkungan mereka lebih memilih bekerja daripada bersekolah. Anak-anak yang hidup dalam lingkungan seperti ini memiliki risiko lebih tinggi untuk putus sekolah dibandingkan dengan anak-anak yang hidup dalam lingkungan yang mendukung pendidikan.

Kerangka Berfikir

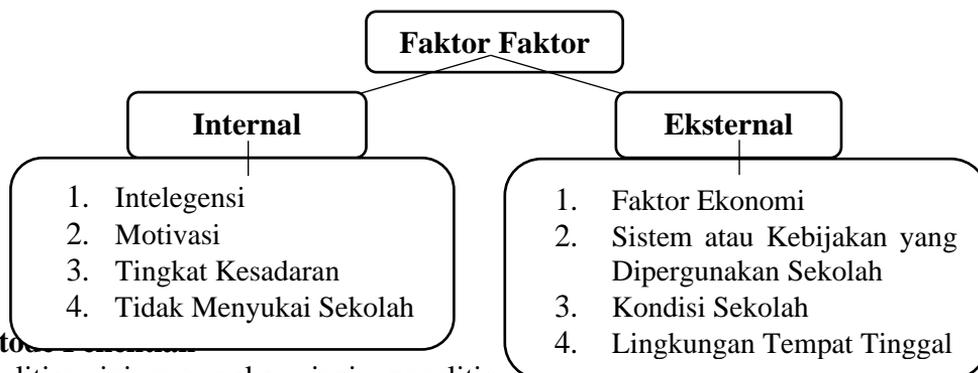
Faktor-faktor adalah variabel atau elemen yang dapat mempengaruhi hasil dari suatu proses atau kejadian. Dalam konteks penelitian atau analisis, faktor-faktor ini biasanya dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu.

Penyebab anak putus sekolah dilatarbelakangi oleh dua indikator, yaitu faktor pendorong internal anak dan faktor penarik dari lingkungan eksternal anak. Keduanya sama-sama memiliki peran yang signifikan dalam membuat anak-anak meninggalkan bangku sekolah.

Tabel 1. Kerangka Berfikir

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK
PUTUS SEKOLAH DI KELURAHAN
TANJUNG PALAS KABUPATEN**





Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif merupakan suatu proses penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan gambaran data baik dalam bentuk tulisan maupun lisan yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikannya, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari pola, menemukan hal-hal yang penting dan dipelajari, serta menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Hasil Penelitian

Faktor Internal

Faktor internal adalah segala hal yang terdapat di dalam suatu individu yang mempengaruhi kinerja, keputusan, dan perilaku. Faktor ini berasal dari dalam individu anak-anak yang telah putus sekolah itu sendiri dan dapat dikendalikan atau dipengaruhi oleh mereka.

Keterampilan dari individu juga merupakan faktor internal yang penting, karena kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman dapat memengaruhi produktivitas dan inovasi. Selain itu, sumber daya finansial juga merupakan faktor internal yang dapat membatasi atau memungkinkan pertumbuhan dan pengembangan individu.

Intelegensi

Intelegensi adalah kemampuan mental untuk belajar, memahami, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan lingkungan baru atau berubah. Intelegensi sering kali diukur melalui tes IQ (Intelligence Quotient), yang memberikan perkiraan tentang kemampuan kognitif seseorang dibandingkan dengan populasi umum. Meskipun tes IQ adalah alat yang berguna untuk mengukur beberapa aspek kemampuan kognitif, mereka tidak mencakup semua aspek intelegensi seseorang, seperti kreativitas, kecerdasan emosional, atau kemampuan sosial.

Berbagai jenis intelegensi telah diusulkan dalam teori-teori psikologi untuk menjelaskan beragam kemampuan mental manusia. Berikut adalah beberapa jenis intelegensi yang umumnya diakui:

- a) Kecerdasan Verbal-Linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa secara efektif dalam berbicara, menulis, dan memahami kata-kata.
- b) Kecerdasan Logis-Matematis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, menganalisis masalah, dan menggunakan angka serta hubungan matematis.
- c) Kecerdasan Visual-Spasial adalah kemampuan untuk memvisualisasikan objek dan ruang, serta memahami hubungan spatial antara objek.
- d) Kecerdasan Kinestetik-Tubuh adalah kemampuan untuk menggunakan tubuh dengan terampil dan mengoordinasikan gerakan tubuh dengan baik.
- e) Kecerdasan Musikal adalah kemampuan untuk memahami, menghasilkan, dan menghargai musik, termasuk melodi, ritme, dan harmoni.
- f) Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain, berinteraksi secara efektif, dan membaca ekspresi emosional dan sosial orang lain.
- g) Kecerdasan Intrapersonal adalah kemampuan untuk memahami dan mengelola diri sendiri, termasuk kesadaran diri, pengaturan emosi, dan pengembangan diri.
- h) Kecerdasan Naturalis adalah kemampuan untuk mengamati dan memahami dunia alam, termasuk flora, fauna, dan sistem ekologi.
- i) Kecerdasan Spiritual/Eksistensial adalah kemampuan untuk mempertimbangkan makna hidup, tujuan eksistensi, dan pertanyaan filosofis yang mendalam.
- j) Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat dan produktif.
- k) Kecerdasan Kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, solusi inovatif, dan melihat hubungan-hubungan yang tidak terlihat sebelumnya.
- l) Kecerdasan Sosial adalah kemampuan untuk membaca situasi sosial, merespons dengan tepat, dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

Motivasi

Motivasi adalah proses yang menginisiasi, memandu, dan mempertahankan perilaku yang berorientasi pada tujuan. Motivasi bisa berasal dari faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi seseorang untuk

melakukan tindakan tertentu. Tiga elemen penting dalam motivasi adalah semangat, dorongan, dan cita-cita.

Tingkat Kesadaran untuk Sekolah

Tingkat kesadaran ialah ukuran dimana seseorang merespon dan memahami tentang keadaan yang terjadi. Tingkat kesadaran dapat menjadi konsep yang bermanfaat dalam konteks pendidikan, membantu guru dan siswa memahami bagaimana proses belajar terjadi dan bagaimana mereka dapat mengembangkan keterampilan belajar yang lebih efektif. Tingkat kesadaran untuk sekolah bervariasi di berbagai kalangan masyarakat dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ekonomi, sosial, budaya, dan politik.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah kondisi dan pengaruh di luar pada individu yang dapat memengaruhi kinerja, keputusan, dan perilaku mereka. Berbeda dengan faktor internal, faktor eksternal tidak dapat sepenuhnya dikendalikan oleh individu tersebut. Namun, mereka tetap harus memperhatikan dan merespons faktor-faktor tersebut karena dapat memiliki dampak sehingga menyebabkan adanya anak yang putus sekolah.

Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi adalah segala hal yang dapat menyebabkan seseorang berada dalam kesulitan di bidang ekonomi. Faktor ekonomi ini saling terkait dan kompleks, dan dapat memengaruhi banyak aspek kehidupan seperti keberlanjutan hidup.

Peraturan Sekolah

Peraturan sekolah adalah seperangkat aturan dan norma yang ditetapkan oleh pihak sekolah untuk mengatur perilaku dan tata tertib siswa, staf, dan anggota sekolah lainnya. Tujuan utama peraturan sekolah adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, teratur, dan kondusif untuk semua orang yang terlibat di dalamnya.

Kondisi Sekolah

Kondisi sekolah ialah keadaan atau situasi yang sebenarnya di sekolah tersebut mulai dari kondisi bangunan apakah layak atau tidak, kondisi lingkungan sekolah apakah kondusif atau tidaknya itulah yang dinamakan kondisi sekolah. Berkaitan juga dengan peraturan terkait aspek fisik biasanya berfokus pada pemeliharaan fasilitas dan keselamatan lingkungan sekolah.

Lingkungan Sosial

Pergaulan dan sosial merupakan bagian penting dari pengalaman sekolah dan kehidupan siswa. Pergaulan adalah proses interaksi antara individu dengan individu lain atau kelompok dalam masyarakat. Interaksi ini mencakup berbagai aspek kehidupan sosial seperti komunikasi, kerjasama, dan hubungan timbal balik yang terjadi di berbagai situasi dan lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, tempat kerja, dan komunitas yang lebih luas.

Kesimpulan

Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Kecamatan Tanjung Palas terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Yang mana dari kemampuan akademik yang mereka miliki baik dan mampu dalam menyerap pelajaran yang diberikan guru mereka saat pelajaran, hanya saja karena keadaan dan sifat malas menjadikan mereka menjadi anak yang kurang aktif dalam belajar. Motivasi yang mereka miliki juga ada untuk keluar dari kehidupan yang saat ini mereka alami, hanya saja mereka mengabaikan motivasi itu, mereka lebih memilih untuk membantu orang tua mereka. Orang tua mereka juga sadar bahwa mengeyam pendidikan itu penting untuk memiliki kehidupan yang lebih baik lagi. Namun tidak bisa dipungkiri mereka memiliki masalah ekonomi yang rendah sehingga menjadikan mereka memilih untuk tidak sekolah lagi. Mereka juga bukan tergolong dari pergaulan yang mayoritas nakal karena terbukti dengan rata-rata anak seusia mereka di tempat tinggalnya masih melanjutkan sekolah sampai sekarang. Dan juga tidak disebabkan oleh peraturan sekolah atau kondisi sekolah yang membuat mereka tidak melanjutkan sekolah.

Rekomendasi

1. Kepada Pihak Sekolah

Sebaiknya pihak sekolah memiliki data anak yang kurang mampu sehingga dapat mengajukan kepada pemerintah agar si anak dapat tetap sekolah jika anak tersebut memang berada dalam keluarga yang kesulitan ekonominya, bagi anak yang malas sekolah sebaiknya juga pihak sekolah dapat memperbaiki sistem pembelajaran sehingga rasa malas anak dapat sedikit demi sedikit hilang karena pembelajaran yang lebih baik.

2. Bagi Pemerintah

Sebaiknya pemerintah dapat memberikan bantuan kepada anak-anak yang menghadapi permasalahan putus sekolah dengan memberikan bantuan berupa seragam, alat tulis sekolah dan kebutuhan lainnya, walaupun angka putus sekolah di Kabupaten Bulungan sedikit tetapi pemerintah tidak boleh merasa puas. Perbanyak program bantuan siswa agar anak-anak yang tidak mampu untuk sekolah dapat terus sekolah setidaknya sampai wajin sekolah 12 tahun.

3. Bagi Orang Tua

Jangan terlalu pasrah dengan keadaan dan terus membiarkan anak yang malas sekolah. Tetap peduli dan mencari informasi apakah ada program beasiswa yang bisa membantu biaya sekolah anak mereka, sehingga anak mereka bisa sekolah dan dapat menjalani kehidupan yang lebih baik.

Daftar Pustaka

Ali, I. (2004). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Universitas Negeri Malang.

- Crozier, M.N Clifford and H,Ashihara. (2006). *Plant Secondary Metabolites Occurrence, Structure and Role in the Human Diet*. Blacwell.
- Faizin, E. (2021). *Dinas Pendidikan Catat Ratusan Anak di Pekanbaru Putus Sekolah*.
Suarariau.id.<https://riau.suara.com/read/2021/10/14/221449/dinas-pendidikan-catat-ratusan-anak-di-pekanbaru-putus-sekolah>
- Gunawan, A. H. (2000). *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Lamunsari, N. (2022). *564 Anak Kaltara Putus Sekolah*. *KoranKaltara.com*.
<https://korankaltara.com/564-anak-kaltara-putus-sekolah>
- Laoli, P. Y. (2018). *Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Orahili Zuzundrao Kecamatan Idanogawo Kabupaten Nias*. Universitas Sumatera Utara.
- Lestari, A. Y. B., Kurniawan, F., & Ardi, R. B. (2020). *Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD)*. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 299–308.
- Sandhopa, L. (2019). *Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta UNY Press.
- Sumarni, D. (2020). *Pelayanan social remaja putus sekolah*. *Inteligensia Media*.
- Suyanto, B. (2010). *Masalah sosial anak*. Kencana.
- SYAHPUTRA, A. (2020). *ANALISIS PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DIDESA TENGAH KECAMATAN PANTAI LABU KABUPATEN DELI SERDANG*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA.
- Widyanuratikah, I., & Yulianto, A. (2021). *Ini Alasan Anak Putus Sekolah Menurut KPAI*.
Republika.co.id. <https://republika.co.id/berita/qpj4396/ini-alasan-anak-putus-sekolah-menurut-kpai>
-
-